Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan p-ISSN: 2776-0952 e-ISSN : 2776-0944
Volume 6, No. 1; Maret 2026 Hal 305-322

The Relationship Between Adolescent Girls' Knowledge and Attitudes and BSE (Breast Self-Examination) Behavior at SMAN 9 East Jakarta

Sina Amalia [1)], Diyah Chadaryanti [2)*)], Dewi Suri Damayanti [3)]

[1)2)3)] Program S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence Author: diyahchadaryanti@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.37012/jkmp.v6i1.3587

Abstract

Breast cancer was the most common cancer affecting women worldwide. The high mortality rate from breast cancer in Indonesia was largely associated with delayed detection, resulting in many cases being diagnosed at an advanced stage. Breast Self-Examination (BSE) was considered a simple, inexpensive, and effective method for the early detection of breast cancer, which could improve treatment outcomes. This study aimed to analyze the relationship between female adolescents' knowledge and attitudes toward breast cancer and their Breast Self-Examination (BSE) practices at SMAN 9 East Jakarta in 2025. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The study population consisted of 264 female students, and 79 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis and the Chi-square test with a significance level of 95% (α = 0.05). The results showed that 69.6% of the respondents had good knowledge, 73.4% demonstrated positive attitudes, and 64.6% had performed Breast Self-Examination. Bivariate analysis revealed significant relationships between knowledge and BSE practices (p = 0.011) and between attitudes and BSE practices (p = 0.001). It was concluded that better knowledge and positive attitudes were associated with improved BSE practices among female adolescents. Therefore, schools should collaborate with healthcare professionals to provide continuous health education and promotion programs to increase awareness and encourage regular Breast Self-Examination for early breast cancer detection.

Keywords**:** *Breast Cancer, Knowledge, Attitude, Breast Self-Examination, Female Adolescents*

Abstrak

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang perempuan di dunia. Tingginya angka kematian akibat kanker payudara di Indonesia masih dipengaruhi oleh keterlambatan deteksi, sehingga sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini yang sederhana, mudah, dan berbiaya rendah untuk meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI di SMAN 9 Jakarta Timur tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi berjumlah 264 siswi, sedangkan sampel sebanyak 79 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% (α=0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,6% responden memiliki pengetahuan yang baik, 73,4% memiliki sikap positif, dan 64,6% telah melakukan SADARI. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI (p=0,011) dan antara sikap dengan perilaku SADARI (p=0,001). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik berhubungan dengan meningkatnya perilaku SADARI pada remaja putri. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan edukasi dan promosi kesehatan secara berkelanjutan guna meningkatkan praktik deteksi dini kanker payudara.

Kata Kunci: Kanker Payudara, Pengetahuan, Sikap, SADARI, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Penyakit ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan karena wanita merupakan kelompok yang memiliki risiko paling tinggi untuk mengalami kanker payudara. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering terjadi pada perempuan di 157 dari 185 negara. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dengan angka kematian mencapai 670.000 jiwa di seluruh dunia.

Di Indonesia, kanker payudara masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan. Tingginya angka kematian terutama disebabkan oleh keterlambatan diagnosis, sehingga sebagian besar penderita datang ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika penyakit telah memasuki stadium lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan peluang keberhasilan terapi menjadi lebih rendah dan meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, kanker payudara memerlukan perhatian yang serius, khususnya dalam upaya pencegahan dan deteksi dini (Kemenkes RI, 2023).

Data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN, 2020) menunjukkan bahwa kanker payudara menempati urutan pertama sebagai kanker dengan jumlah kasus terbanyak pada perempuan di dunia, yaitu sebanyak 2,3 juta kasus baru dengan 684.996 kematian atau sekitar 29,8% dari seluruh kematian akibat kanker pada perempuan. Sementara itu, berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2020), Indonesia mencatat sebanyak 65.858 kasus kanker payudara dari total 396.914 kasus kanker, dengan angka kematian mencapai 22.430 kasus atau sekitar 34,1% dari seluruh kematian akibat kanker payudara (Khaerunnisa Bulqis Andi et al., 2023).

Data lain menunjukkan bahwa dari 213.546 kasus kanker baru pada perempuan di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah 65.858 kasus (30,8%), diikuti oleh kanker serviks sebanyak 36.633 kasus (17,2%). Angka kematian akibat kanker payudara mencapai 22.430 kasus (9,6%), lebih tinggi dibandingkan kanker serviks yang mencapai 21.003 kasus (9,0%) (Nurul Soimah & Siti Istiyati, 2024). Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) melaporkan bahwa insiden kanker di Indonesia mencapai 136,2 kasus per 100.000 penduduk. Pada perempuan, kanker payudara memiliki angka kejadian tertinggi yaitu 42,1 per 100.000 penduduk dengan angka kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk.

Penyebab pasti kanker payudara hingga saat ini belum diketahui secara jelas. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyakit ini diawali oleh perubahan atau kerusakan sel pada jaringan payudara yang disertai perubahan karakteristik genetik. Benjolan pada payudara memang tidak selalu bersifat ganas, tetapi setiap benjolan yang ditemukan perlu segera diperiksakan kepada tenaga kesehatan agar dapat diketahui apakah merupakan tumor jinak atau keganasan, sehingga penanganan yang tepat dapat segera diberikan (Krisdiyanto Febri Boby, 2019).

Upaya pencegahan kanker payudara dapat dilakukan melalui penerapan gaya hidup sehat, menghindari faktor risiko, serta melakukan deteksi dini secara rutin. Salah satu metode deteksi dini yang mudah, sederhana, dan dapat dilakukan secara mandiri adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Selain itu, deteksi dini juga dapat dilakukan melalui Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) oleh tenaga kesehatan. Kedua metode tersebut bertujuan untuk menemukan adanya benjolan atau perubahan abnormal pada payudara sedini mungkin sehingga penanganan dapat segera dilakukan. Deteksi dini pada stadium awal mampu meningkatkan peluang kesembuhan hingga lebih dari 90%, sehingga berkontribusi dalam menurunkan angka kematian akibat kanker payudara (Kemenkes RI, 2022).

Keberhasilan pelaksanaan SADARI sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap individu. Remaja putri sebagai kelompok usia produktif perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara agar kebiasaan melakukan SADARI dapat terbentuk sejak usia muda. Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan kesadaran, sedangkan sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan secara konsisten.

Hasil penelitian Prasetyaningtyas et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 21 responden (39,6%), sedangkan perilaku SADARI yang baik ditemukan pada 30 responden (56,5%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI (p=0,001). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai kanker payudara, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Temuan serupa dilaporkan oleh Ayu Nata, Asrul, Nur Anisah, et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap kanker payudara dengan perilaku SADARI pada siswi SMK Negeri 3 Pangkep. Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004, yang mengindikasikan bahwa sikap positif berkontribusi terhadap peningkatan perilaku deteksi dini melalui SADARI.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryati Istri Koman et al. (2023) di SMAN 2 Mengwi Badung juga menunjukkan hasil yang sejalan. Dari 69 responden, sebanyak 34 responden (49,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 37 responden (53,6%) memiliki sikap yang baik mengenai SADARI. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Jakarta Timur melalui penyebaran kuesioner kepada 10 siswi menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang mengetahui tentang SADARI, sedangkan 70% lainnya belum memiliki pengetahuan mengenai pemeriksaan tersebut. Selain itu, hanya 10% responden yang pernah melakukan SADARI, sementara 90% belum pernah melakukannya. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan praktik SADARI pada remaja putri di sekolah tersebut. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya deteksi dini kanker payudara dan menjadi dasar penting bagi perlunya penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI di SMAN 9 Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui metode cross-sectional. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kanker payudara dengan perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMAN 9 Jakarta Timur tahun 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMAN 9 Jakarta Timur yang berjumlah 264 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 72 responden. Untuk mengantisipasi drop out sebesar 10%, jumlah sampel ditambah menjadi 79 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi siswi yang bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir

saat pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Jakarta Timur pada periode Mei–Juni 2025.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat (valid) dan memberikan hasil yang konsisten (reliabel). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel (0,361). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku SADARI memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memperoleh nilai 0,772, variabel sikap 0,789, dan variabel perilaku SADARI 0,735. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh item kuesioner pada variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku SADARI memenuhi kriteria sebagai instrumen penelitian yang valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pengetahuan tentang kanker payudara, sikap terhadap SADARI, dan perilaku pelaksanaan SADARI. Instrumen pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan dengan kategori baik dan kurang, instrumen sikap terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala Likert yang dikategorikan menjadi sikap positif dan sikap negatif, sedangkan instrumen perilaku terdiri atas 10 pertanyaan dengan kategori melakukan dan tidak melakukan SADARI.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku SADARI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi yang dilakukan setiap variabel yang diteliiti dan menyatakan dalam bentuk distribusi frekuensi. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada table berikut :

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri

Distribusi tingkat pengetahuan gizi responden sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 1. Terlihat pergeseran distribusi ke arah kategori pengetahuan yang lebih baik setelah intervensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri di SMAN 9 Jakarta Timur Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	55	69,6
Kurang	24	30,4
Total	79	100,0

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebanyak 55 responden (69,6%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker payudara dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sedangkan 24 responden (30,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMAN 9 Jakarta Timur telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kanker payudara serta pentingnya deteksi dini melalui SADARI.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami pengertian kanker payudara, faktor risiko, gejala, manfaat, serta prosedur pelaksanaan SADARI. Namun demikian, masih terdapat 30,4% responden yang memiliki pengetahuan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukasi yang lebih optimal agar seluruh remaja putri memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyaningtyas et al. (2023) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai kanker payudara, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI (p=0,001). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Daryati Istri Koman et al. (2023) pada remaja putri di SMAN 2 Mengwi Badung yang menunjukkan bahwa 49,3% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai SADARI. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap pelaksanaan SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berperan dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara.

Selain itu, penelitian Ganda Sari et al. juga menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai kanker payudara masih bervariasi, yaitu 48% memiliki pengetahuan baik dan 52% memiliki pengetahuan kurang. Meskipun proporsi pengetahuan baik pada penelitian ini lebih tinggi, kedua penelitian sama-sama menggambarkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kanker payudara masih perlu terus ditingkatkan melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan.

Tingginya tingkat pengetahuan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, serta berbagai platform digital memungkinkan remaja memperoleh informasi kesehatan dengan lebih cepat. Selain itu, penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh sekolah, puskesmas, maupun tenaga kesehatan turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kanker payudara dan SADARI. Dukungan keluarga, guru, serta lingkungan sekolah juga berperan dalam memperkuat pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya deteksi dini.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah memahami risiko suatu penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta pentingnya menjaga kesehatan. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai salah satu bentuk deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui program promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan di sekolah perlu terus dilakukan agar perilaku SADARI dapat menjadi kebiasaan sejak usia remaja

2. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri di SMAN 9 Jakarta Timur Tahun 2025

Sikap	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Positif	58	73,4
Negatif	21	26,6
Total	79	100,0

Berdasarkan Tabel 2 hasil sikap menunjukan bahwa dari 79 responden terdapat 58 (73,4%) responden memiliki sikap positif terhadap SADARI, sedangkan 21 (26,6%) responden memiliki sikap negatif terhadap SADARI 58 (73,4%) responden memiliki sikap positif terhadap SADARI.

Penelitian ini menunjukan bahwa sudah banyak remaja putri memiliki sikap positif terhadap SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ayu Nata et al., n.d.) didapatkan 5 (4%) responden memiliki sikap negatif terhadap SADARI dan hampir seluruhnya 120 (96%) memiliki sikap positif terhadap SADARI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Nata et al. (2024) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (96%) memiliki sikap positif terhadap SADARI, sedangkan hanya 4% yang memiliki sikap negatif. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku SADARI (p=0,004), sehingga semakin positif sikap seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Daryati Istri Koman et al. (2023) yang melaporkan bahwa sebanyak 53,6% remaja putri memiliki sikap yang baik mengenai SADARI. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang lebih positif dalam menjaga kesehatan payudara.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), sikap merupakan respons atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk setelah individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko, gejala, serta manfaat deteksi dini kanker payudara akan membentuk keyakinan

dan penilaian positif terhadap pentingnya SADARI. Sikap yang positif selanjutnya menjadi faktor predisposisi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan secara sukarela.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki sikap positif terhadap SADARI. Namun demikian, masih terdapat 26,6% responden yang memiliki sikap negatif, sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan melalui penyuluhan, promosi kesehatan di sekolah, serta pemanfaatan media digital yang kredibel. Edukasi yang dilakukan secara rutin diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap positif sehingga mampu mendorong terbentuknya perilaku SADARI yang dilakukan secara benar dan berkesinambungan sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

3. Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI Remaja Putri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI Remaja Putri di SMAN 9 Jakarta Timur Tahun 2025

Perilaku	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Melakukan	51	64,6
Tidak Melakukan	28	35,4
Total	79	100,0

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebanyak 51 responden (64,6%) telah melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sedangkan 28 responden (35,4%) belum pernah melakukan SADARI. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMAN 9 Jakarta Timur telah menerapkan perilaku SADARI sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker payudara.

Tingginya proporsi responden yang melakukan SADARI mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan payudara sejak usia dini. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai kanker payudara dan manfaat SADARI telah diterima dengan cukup baik oleh responden sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun demikian, masih terdapat 35,4% responden yang belum melakukan SADARI. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum memiliki kebiasaan melakukan deteksi dini, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan agar praktik SADARI dapat dilakukan secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganda Sari et al. yang melaporkan bahwa sebanyak 30 responden (60%) telah melakukan SADARI, sedangkan 20 responden (40%) belum melakukannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku SADARI pada remaja mulai terbentuk seiring dengan meningkatnya pengetahuan mengenai kanker payudara dan pentingnya deteksi dini.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prasetyaningtyas et al. (2023) yang menunjukkan bahwa 56,5% responden memiliki perilaku SADARI yang baik. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai kanker payudara dengan perilaku SADARI (p=0,001). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih terdorong untuk menerapkan perilaku deteksi dini dibandingkan individu dengan pengetahuan yang rendah.

Perilaku SADARI yang cukup tinggi pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan yang baik, sikap positif terhadap deteksi dini, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital, serta adanya edukasi kesehatan yang diberikan oleh sekolah maupun tenaga kesehatan. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, termasuk melakukan SADARI secara mandiri.

Menurut ***Theory of Planned Behavior*** yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), yang dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat SADARI cenderung memiliki sikap yang positif dan keyakinan bahwa pemeriksaan tersebut mudah dilakukan. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, guru, maupun tenaga kesehatan juga dapat memperkuat niat untuk melakukan SADARI sehingga akhirnya diwujudkan dalam perilaku nyata.

Hasil Bivariat

1. Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI Remaja Putri

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku di SMAN 9 Jakarta Timur Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku				Total		P *Value*	OR
	Melakukan		Tidak Melakukan					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	41	74,5	14	25,5	55	100	0,011	4.100
Kurang	10	41,7	14	58,3	24	100		
Total	51	64,6	28	35,4	79	100		

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 55 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker payudara dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sebanyak 41 responden (74,5%) melakukan SADARI. Sementara itu, dari 24 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 14 responden (58,3%) yang melakukan SADARI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi remaja putri yang melakukan SADARI lebih tinggi pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,011 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMAN 9 Jakarta Timur. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,100 menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang sekitar 4,1 kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong terbentuknya perilaku deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyaningtyas et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI (p=0,001). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih rutin melakukan SADARI dibandingkan responden dengan pengetahuan yang rendah. Kesamaan hasil

tersebut menguatkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ayu Nata et al. (2024) yang melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku SADARI dengan nilai p-value = 0,001 serta nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 21,450. Nilai OR pada penelitian tersebut lebih tinggi dibandingkan penelitian ini (OR=4,100). Perbedaan besarnya nilai OR kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel, lingkungan sekolah, maupun paparan informasi kesehatan yang berbeda. Meskipun demikian, kedua penelitian memberikan kesimpulan yang sama bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku SADARI.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah memahami faktor risiko, gejala, manfaat, serta pentingnya deteksi dini suatu penyakit. Pengetahuan tersebut akan meningkatkan kesadaran dan keyakinan individu sehingga mendorong munculnya perilaku kesehatan yang positif, termasuk melakukan SADARI secara rutin.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan payudara. Remaja yang memahami manfaat SADARI, waktu pelaksanaan yang tepat, serta dampak keterlambatan deteksi kanker payudara akan lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki persepsi yang rendah terhadap risiko kanker payudara sehingga kurang terdorong untuk melakukan SADARI. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, edukasi berbasis sekolah, serta pemanfaatan media digital yang kredibel perlu terus ditingkatkan agar perilaku SADARI dapat menjadi kebiasaan sejak usia remaja dan berkontribusi terhadap upaya deteksi dini kanker payudara.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku SADARI

Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Sikap dengan Perilaku SADARI di SMAN 9 Jakarta Timur Tahun 2025

Sikap	Perilaku				Total		P *Value*	OR
	Melakukan		Tidak Melakukan					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	44	75,9	14	24,1	58	100	0,001	6.286
Negatif	7	33,3	14	66,7	21	100		
Total	51	64,6	28	35,4	70	100		

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 58 responden yang memiliki sikap positif terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sebanyak 44 responden (75,9%) melakukan SADARI. Sebaliknya, dari 21 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 14 responden (66,7%) tidak melakukan SADARI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif cenderung lebih banyak melakukan SADARI dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMAN 9 Jakarta Timur. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,286 menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki sikap positif mempunyai peluang sekitar 6,3 kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan remaja putri yang memiliki sikap negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong terbentuknya perilaku deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganda Sari et al. yang menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 15 responden (62,5%) tidak melakukan SADARI. Sebaliknya, dari 26 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 21 responden (80,8%) telah melakukan SADARI. Analisis statistik pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku SADARI (p=0,005) dengan nilai OR sebesar 7,000. Nilai OR tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian ini (OR=6,286), namun keduanya memberikan

kesimpulan yang sama bahwa sikap positif meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan SADARI.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ayu Nata et al. (2024) yang melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dengan perilaku SADARI (p=0,004). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap positif juga menunjukkan perilaku SADARI yang baik. Kesamaan hasil kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa sikap merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri, meskipun terdapat perbedaan proporsi responden dan karakteristik lokasi penelitian.

Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat (behavioral intention), yang selanjutnya akan memengaruhi munculnya perilaku nyata. Seseorang yang meyakini bahwa suatu tindakan memberikan manfaat bagi kesehatannya akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melaksanakan tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, remaja putri yang memiliki sikap positif terhadap SADARI akan lebih meyakini bahwa pemeriksaan payudara secara mandiri merupakan tindakan yang bermanfaat untuk mendeteksi kelainan sejak dini, sehingga mereka terdorong untuk melakukannya secara rutin.

Selain dipengaruhi oleh sikap, perilaku SADARI juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, paparan informasi kesehatan, pengaruh teman sebaya, serta kemudahan memperoleh edukasi mengenai kanker payudara. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif perlu didukung dengan penyediaan informasi yang benar dan berkelanjutan melalui kegiatan promosi kesehatan di sekolah maupun media digital yang kredibel.

Peneliti berasumsi bahwa sikap positif merupakan modal penting dalam membentuk perilaku kesehatan pada remaja putri. Remaja yang memiliki keyakinan bahwa SADARI bermanfaat bagi kesehatan akan lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri sebagai bagian dari upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan reproduksi sehingga menghambat terbentuknya kebiasaan melakukan SADARI. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif melalui edukasi, penyuluhan, dan praktik langsung

mengenai SADARI perlu dilakukan secara berkesinambungan agar perilaku deteksi dini kanker payudara dapat menjadi kebiasaan sejak usia remaja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMAN 9 Jakarta Timur memiliki pengetahuan yang baik (69,6%) dan sikap positif (73,4%) mengenai kanker payudara serta Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Sebanyak 64,6% responden telah melakukan SADARI sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker payudara.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI (p=0,011; OR=4,100) serta antara sikap dengan perilaku SADARI (p=0,001; OR=6,286). Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 4,1 kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan mereka yang berpengetahuan kurang. Selain itu, responden dengan sikap positif memiliki peluang 6,3 kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

REFERENSI

1. Ahyani Nur Latifah, A. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Universitas Maria Kudus.
2. Anggraini Septi, H. E. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin*.
3. Anisa, D. N., Tirta, I., Prodi, S., Profesi, K.-P., Fakultas, N. /, Kesehatan, I., Aisyiyah, U., Prodi, Y., & Yogyakarta, A. (2023). Hubungan keterpaparan informasi kesehatan dengan perilaku remaja dalam melakukan pemeriksaan SADARI. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 1).
4. Ayu Nata, S., Asrul, M., & Nur Anisah, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara

Sendiri (SADARI) Di SMK Negeri 3 Pangkep Tahun 2024 Infi Artikel Abstrak. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 19).

5. Ayu Nata, S., Asrul, M., Nur Anisah, S., Kebidanan, D., Kebidanan Aisyah Kabupaten Pengkep, A., artikel, S., Kunci, K., & Sadari, P. (n.d.). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di SMK Negeri 3 Pangkep Tahun 2024 Info Artikel Abstrak. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 19).
6. Ayu Nata, S., Asrul, M., Nur Anisah, S., Kebidanan, D., Kebidanan Aisyah Kabupaten Pengkep, A., artikel, S., Kunci, K., & Sadari, P. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di SMK Negeri 3 Pangkep Tahun 2024 Info Artikel Abstrak. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 19).
7. Daryati Istri Koman, Norani Ketut Ni, & Rahayu Sri Wayan Ni. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMA Negeri 2 Mengwi Bandung. *Jurnal Medika Usada* |, *6*.
8. Ganda Sari, I., Evelianti Saputri, M., Lubis, R., Ilmu Kesehatan, F., & Nasional Jakarta, U. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di SMK Pandutama Bogor Tahun 2021*.
9. Irwan. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan*. Zahir Publishing.
10. Irwan, D. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.
11. Kemenkes RI. (2019). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara*.
12. Kemenkes RI. (2022). *Cegah Kanker Payudara dengan Sadari dan Sadanis*.
13. Kemenkes RI, 2023. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.
14. Khaerunnisa Bulqis Andi, Latief Shofiyah, Syahruddin Irsandy Febie, Royani, I., & Juhamran, R. P. (2023). *Fakumi Medical Journal Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara pada Pegawai Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar*.
15. Krisdiyanto Febri Boby. (2019). *Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri* (Muthia Rahmi, Ed.). Andalas University Press.

16. Loppies Imelda J, & Nurrokhman Luluk Endang. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 D Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak*.

17. Mardiana, A., & Kurniasari, L. (2021). *Hubungan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Kejadian Kanker Payudara di Kalimantan Timur* (Vol. 2, Issue 2).

18. Marfianti, E. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara dan Ketrampilan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Semutan Jatimulyo Dlingo* (Vol. 03). https://journal.uii.ac.id/JAMALI

19. Masita Siti. (2019a). *Determinan Perilaku Remaja Putri Melakukan SADARI dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara*.

20. Masita Siti. (2019b). *Determinan Perilaku Remaja Putri Melakukan SADARI dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara*.

21. Muhartono. (2015). *Kanker Payudara Dan Aestogenin*. PT. anugrah Utama Raharja .

22. Nurul Soimah, & Siti Istiyati. (2024). Pemberdayaan masyarakat pembentukan kader deteksi dini kanker rahim dan payudara di Dusun Ganggom Bangunkerto Turi Sleman. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, *4*(2), 368–374. https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.787

23. Prasetyaningtyas, U. F., Ratnawati, A. E., & Rizkiana, E. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri SADARI. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, *9*(2), 75–79. https://doi.org/10.48092/jik.v9i2.194

24. Putra Rizema Sitiatava. (2019). *Buku Lengkap Kanker Payudara* (Itanov, Ed.). Laksana.

25. Rahayu, S., Program, W., Pendidikan, S., Kesehatan, J., & Rekreasi, D. (2022). *Pengembangan Skala Likert Untuk Mengukur Sikap Terhadap Penerapan Penilaian Autentik Siswa Sekolah Menengah Pertama*.

26. Rahma, S., Fakultas, A., Prodi, K., & Keperawatan, S. I. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Kanker Payudara (Deteksi Dini Dengan Cara SADARI) Pada Siswi Kelas X SMA Negeri Padangan Bojonegoro*.

27. Saryono, P. D. (2023). *Kesehatan Reproduksi*. EGC.

28. Savitri Astrid. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara & Leher Rahim* (Mona, Ed.). Penerbit Pustaka Press.

29. Senjaya Sukma, Sriati Aat, Maulana Indra, & Kurniawan. (2022). *Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut*.

30. Siregar, R., Kunci, K., Pemeriksaan, :, Sendiri, P., Payudara, K., & Remaja, G. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *6*(1), 35–42.

31. Siskia, D., Putri, I. M., & Utami, F. S. (2023). Level Of Knowledge, Information Exposure And Health Personnel Support Related To Clinical Breast Examination Behavior In Woman In Bantul Village, Bantul District, Yogyakarta. In *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* (Vol. 10, Issue 1).

32. Suharmanto. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pustaka Panasea.

33. Utama Saputra, A., Mulyadi, B., & Sri Banowo, A. (2021). *Systematic Review : Efektivitas Beberapa Metode Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Tentang SADARI* (Vol. 9, Issue 2).

34. Wahana Paulus. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.

35. World Health Organization (WHO). (2024). *Breast Cancer*.

36. Yulianto, A., Psikologi, S., Humaniora, F., Bisnis, D., Pembangunan, U., Jalan, J., Raya, C., B7, B., Baru, S., & Tangerang, C. (2020). *Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran*. *18*, 38.